

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager or steer*, yang artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.²⁰

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.²¹

Adapun pendapat Jones, Staffire dan Stewart yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan – pilihan dan penyesuaian – penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang

²⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

²¹ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali 1985), hal. 9.

merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hal orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.²²

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menentukan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Sedangkan konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama – sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).²³

Adapun istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling berarti pemberian

²² Prayitno dan Erman Anti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94 – 95.

²³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 4.

nasihat atau penasihatannya kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).²⁴

Dari beberapa pengertian konseling di atas, maka secara garis besar konseling dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan guna untuk memecahkan masalah bersama yang dilakukan secara *face to face* antara konselor dan klien.

Adapun Bimbingan dan Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan hadits.²⁵

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli serta meningkatkan moral menjadi lebih baik lagi dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki oleh konseli (siswa) secara optimal dengan menggunakan nilai – nilai ajaran islam yang mampu membangkitkan kekuatan getaran batin sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang

²⁴ Samsul Munir Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10 – 11.

²⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 17.

dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam

Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber bagi dirinya dan orang lain.²⁶
- 4) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 5) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

²⁶ Thohari Muhammad, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII ,press, 1992), hal. 34.

- 6) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 7) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 8) Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁷

Selain tujuan diatas, upaya konseling bermaksud membantu klien untuk meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima dan memahami permasalahannya serta sekaligus dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) : 31 :

²⁷ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Keluarga, 2002), hal. 43.

²⁸ Akhyar Lubis Saiful, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLsaQ Press, 2007), hal 113.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (QS. al-Baqarah (2) : 31)²⁹

Dalam hal ini manusia diberi potensi yang baik oleh Allah, maka potensi itu harus digunakan sebaik-baiknya. Sehingga manusia harus berikhtiar secara mandiri maupun dari bantuan orang lain untuk menyelesaikan problematika dikehidupannya.

c. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Berkenaan dengan layanan dan bimbingan konseling dalam konteks Indonesia memiliki landasan yang digunakan sebagai pijakan melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam, landasan yang dimaksud meliputi landasan filosofis, religious, psikologis, sosial budaya, dan pendagonis.

1). Landasan Filosofis

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *philos* artinya cinta, dan *shopos* artinya bijaksana. Jadi filosofis berarti

²⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 7

kecintaan terhadap kebijaksanaan. Lebih luas, kamus *Webster New Universal* memberikan pengertian bahwa filsafat yang merupakan ilmu yang mempelajari kekuatan yang didasari proses berfikir dan bertindak laku, teori tentang prinsip-prinsip atau hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta, serta mendasari semua pengetahuan dan kenyataan, termasuk kedalamnya studi tentang estetika, etika, logika, metafisika, dan lain sebagainya. Dengan kata lain filsafat merupakan pemikiran yang sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, selengkap-lengkapannya, setinggi-tinggi, setuntas-tuntasnya tentang sesuatu. Tidak ada pemikiran yang lebih dalam, lebih luas, lebih tinggi, lebih lengkap ataupun lebih tuntas dari pada pemikiran filosofis.³⁰

Bimbingan dan konseling Islam meliputi serangkaian kegiatan yang semuanya itu memerlukan pemahaman yang mendalam, teliti, dan bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran yang filosofis mengenai beberapa permasalahan yang sedang dihadapi agar mencapai tujuan yang diharapkan antara konselor dan klien.

2). Landasan Religius

Dalam landasan religius ini akan ditekankan pada tiga hal yang mendasari pelayanan bimbingan dan konseling Islam, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan, sikap beragama, dan peran agama.

³⁰ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 137-138

a. Manusia sebagai makhluk Tuhan

Suatu keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan (Allah) menggambarkan pada ketinggian derajat dan keindahan manusia serta peranannya sebagai khalifah Allah di bumi. Sebagai mana firman Allah QS. Ar-rad (13) : 11 :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-rad (13) : 11)³¹

Allah mempercayakan bumi kepada manusia, maka dengan hal ini tanggung jawab manusia menjadi besar. Manusia harus menjaga bumi dari kehancuran, dan menjaga keseimbangan

³¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal.

alamnya. Namun masih ada tanggung jawab lagi seperti menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b. Sikap Keberagamaan

Kehidupan beragama merupakan gejala *universal*. Pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia dari masa ke masa selalu dijumpai praktek-praktek kehidupan keberagamaan ini. Makna keberagamaan ini sangatlah beragam, dan dalam banyak segi diwarnai oleh bahkan terpadu dengan unsur-unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri. Akibatnya kehidupan keagamaan yang semula bernilai sakral karena berdasarkan firman-firman Allah yang agung, merosot menjadi rutinitas ritual tradisional.

Menurut al-Qur'an, tabiat manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, pada QS. al-Rum (30): 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rum (30): 30)*³²

Sikap keberagamaan menjadi tumpuan bagi keseimbangan hidup dunia akhirat. Agama yang berdasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa, firman-firmannya memadukan secara dinamis keterkaitan antara kehidupan dunia dan akhirat.

c. Peranan Agama

Studi tentang gejala keagamaan, khususnya sebagai gejala psikologis telah lama menjadi perhatian para ahli psikologi. Lebih jauh studi tersebut diarahkan kepada peranan agama bagi pekerjaan para ahli kesehatan jiwa (psikolog).

Pada tahun 1965, misalnya Dr. John G. Fink, mendirikan lembaga pendidikan pasca sarjana psikologi yang kurikulumnya meliputi, teori dan praktek mengenai hubungan antara agama dan psikologi. Kajian tentang hubungan antara agama dan psikologi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan pada dirinya, namun kemampuan itu sering kali tidak termanfaatkan.

3). Landasan Psikologis

³² Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 408

Psikologi merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi klien. Hal ini menjadi penting mengingat sasaran bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku yang perlu diubah atau yang ingin dikembangkan, agar tercapai hasil yang maksimal.

4). Landasan Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Oleh karena itu manusia seharusnya bisa menjaga perasaan antara satu dengan yang lainnya. Dimanapun dan kapanpun manusia hidup selalu membentuk kelompok yang terdiri dari jumlah anggota untuk menjamin keselamatan, perkembangan, maupun keturunan mereka.³³

Dalam Al-quran dijelaskan bahwa manusia tidak akan pernah hidup tanpa bantuan orang lain, maka hal ini manusia harus menjaga hubungan silaturrahi antara sesama manusia sebagaimana firman Allah QS. An-nisa' (4) : 1 :

³³ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010), hal. 91

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-nisa’ (4): 1)³⁴

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pelaksanaannya, Bimbingan dan Konseling Islam memiliki beberapa fungsi yang nantinya dapat membantu tercapainya tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. Diantara fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya dimana masalah tersebut dapat menghambat perkembangannya.

³⁴ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 78

Fungsi ini dapat diwujudkan oleh konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan konseli baik dalam masalah sosial, masalah pribadi dan masalah lainnya dapat dihindari.

2) Fungsi Kuratif (*Korektif*)

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik .

3) Fungsi Pemeliharaan (*Preservatif*)

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Fungsi pemeliharaan disini bukan sekedar mempertahankan agar masalah-masalah yang dihadapinya tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik.

4) Fungsi Pengembangan (*Developmental*)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap

baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁵

Dengan adanya fungsi Bimbingan dan Konseling Islam tersebut, maka kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Dalam buku Erhamwilda dinyatakan bahwa terdapat dua tujuan dalam konseling islami, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut, dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapula tujuan jangka pendek proses konseling islami adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.³⁶

e. Unsur – Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

1) Konselor

³⁵ Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37.

³⁶ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 119 – 120.

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.³⁷

2) Konseli

Konseli (klien) adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”, konseli (klien) atau subyek bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.³⁸

3) Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.³⁹

H.M. Arifin menerangkan beberapa yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

³⁷ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45.

³⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, hal.29.

³⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.36.

- a) Masalah perkawinan
- b) Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf
- c) Problem karena masalah alkoholisme
- d) Dirasa problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.⁴⁰

f. Asas – Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Di dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam harus memenuhi sejumlah asas – asas Bimbingan dan Konseling Islam untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/ kegiatan. Apabila dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam tidak memenuhi asas – asas tersebut maka akan menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/ kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri.

Asas – Asas Bimbingan dan Konseling Islam yang dimaksud antara lain:

1. Asas –asas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli, yakni orang yang di bimbing

⁴⁰ Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah 'Perspektif Bimbingan Konseling Islam'* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 27.

mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa di dambakan oleh seorang muslim.⁴¹

Kebahagiaan hidup di duniawi, bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. Ar-ra’ad (13) : 26)⁴²

Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga”mengingat Allah.” Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan ke akhiratan.

2. Asas fitrah

⁴¹ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 22

⁴² Departemen agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 253

Manusia, menurut islam, di lahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam, Bimbingan dan Konseling cenderung membantu konseli atau klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali ftrahnya tersebut manakala pernah “tersesat” serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.⁴³

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS: Ar-rum (30) : 30)⁴⁴

⁴³ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 24.

⁴⁴ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 408

3. Asas “Lillahi ta’ala”

Bimbingan Konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensinya dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang di bimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.⁴⁵

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-an’am (6) : 162)⁴⁶

4. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan.

⁴⁵ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 25.

⁴⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal.

Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hayat masih di kandung badan.⁴⁷

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmani-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.⁴⁸

6. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juaga akal. Bimbingan dan Konseling Islami menyadari keadaan kodrati tersebut , dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadist Nabi, membantu klien atau yang di bimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.

Orang yang di bimbing di ajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu di ketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menolak begitu saja dan tidan menerima begitu saja. Kemudian

⁴⁷ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal.25.

⁴⁸ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal.26.

dia ajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih di peroleh dari keyakinan tersebut.

7. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniyahnya.⁴⁹

8. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme) hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.⁵⁰

⁴⁹ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 28.

⁵⁰ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal.29.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-nisa’ (4) : 1)⁵¹

9. Asas kekhalifahan manusia

Sebagai khalifah manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang di perbuat oleh manusia itu sendiri.⁵²

⁵¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 78

⁵² Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 32.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ^ق

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ^ق وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ^{١١}

Artinya : “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-rad (13) : 11)⁵³

10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam juga menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.⁵⁴

11. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

⁵³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 251

⁵⁴ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 32.

Bimbingan dan konseling islam membantu klien atau yang bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat ahlaqul-karimah tersebut.⁵⁵

يٰۤاَيُّهَا النّبِيّٰ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا

تَخَضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا

مَّعْرُوفًا

Artinya : “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”.(QS. Al-ahzab (33) : 32)⁵⁶

12. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cita kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya

⁵⁵ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 33.

⁵⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 423

dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling akan berhasil.

13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan sedangkan pihak yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing masing sebagai makhluk Allah.⁵⁷

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(QS. An-nisa’ (4) : 86)⁵⁸

14. Asas musyawarah

⁵⁷ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 33.

⁵⁸ Departemen agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 78

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada persaan tertekan dan keinginan tertekan.⁵⁹

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali-imron (3) : 159)⁶⁰

15. Asas keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan tehnik-tehnik

⁵⁹ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 34.

⁶⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 72

bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan konseling.⁶¹

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling Islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugas (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Keterangan akan hal ini ditunjukkan oleh hadis Nabi yang artinya :

“Apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”

g. Indikator Variabel (X) Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam indikator variabel (X) Bimbingan dan Konseling Islam ini meliputi:

1. Pemahaman Diri

Maslow menyebut Pemahaman diri adalah personal meaning menggambarkan bahwa meaning dialami dari aktualisasi diri, individu yang termotivasi untuk mengetahui alasan atau maksud dari keberadaan dirinya. Ia juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya dari yang sederhana sampai kebutuhan yang kompleks. Aktualisasi diri adalah

⁶¹ Aunur Rohim Faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam* (Yogyakarta : UII press, 2001), hal. 35.

pencapaian suatu potensi terbesar dalam diri, menjadi yang terbaik yang dapat dilakukannya, dan mencapai tujuan hidup dirinya.

Selain itu Baumeister mengatakan bahwa meaning mengandung beberapa bagian kepercayaan yang saling berhubungan antara benda, kejadian dan hubungan. Baumeister menekankan bahwa meaning pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap individu, di mana perilaku menjadi memiliki tujuan, daripada hanya berperilaku berdasarkan insting atau impuls.

Menurut Reker menjelaskan bahwa orang yang memahami diri adalah mereka yang memiliki tujuan hidup, memiliki arah, rasa memiliki kewajiban dan alasan untuk ada (eksis), identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi. Pemahaman diri adalah suatu cara untuk memahami, menaksir karakteristik, potensi dan atau masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.⁶²

Menurut Santrock, Pemahaman diri (*self – Understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja. Menurut Hartono pemahaman diri siswa SMA adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya yang mencakup ranah minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap yang

⁶² <http://www.unjabisnis.net/pengertian-pemahaman-diri.html>. 19 Juli 2013

mana pengenalan siswa atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu pengenalan siswa atas keunggulannya dan pengenalan siswa atas kekurangannya sendiri. Kekuatan merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki siswa baik yang bersifat potensial maupun aktual. Kekuatan siswa menggambarkan keunggulan, kehebatan pribadi siswa, sedang kekurangan siswa adalah sejumlah keterbatasan yang dimiliki siswa. Kekurangan siswa menggambarkan ketidak mampuan siswa yang menjadi hambatan siswa dalam meraih cita-cita.⁶³

Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, sosial, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi.

2. Disiplin

Pengertian Disiplin secara umum, sebagaimana yang terdapat dalam kamus Webster:

"Behavior in accordance with the rules (as of an organization) prompt and willing obedience to the orders of superiors. Systemtic, willing and purposeful attention to the performance of assigned tasks; arderly conduct".⁶⁴

⁶³ Hartono (2010). *Pemahaman Diri*. <http://yositamaulina.blogspot.com/2012/03/pemahaman-diri.html>. 19 Juli 2013.

⁶⁴ A. Merriem Webster, *Webster Third New International Dictionary* BBG, (Massachusetts: Company Spingfield, tt), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, *Ibid.*, hal.23.

Kutipan ini menunjukkan bahwa merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggungjawab.

Disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie :

"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard".⁶⁵

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan disiplin sebagai suatu (3) rangkaian pengaturan yang dimiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Jika dilihat dari segi psikologi. James Drever mengemukakan:

"Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control".⁶⁶

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever diatas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih

⁶⁵ John Macquarrie (ed), *A Dictionary of Christian Ethics* (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, hal. 24.

⁶⁶ James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Harmondworth Middlesex : Penguin Books Ltd., 1986), hal. 68.

kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya, perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada diluar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin. Kedisiplinan dalam penelitian ini tujuannya adalah agar para siswa MA NU Walisongo Sidoarjo dapat mentaati peraturan-peraturan yang sudah diterapkan dan bisa menjadi siswa yang berprestasi.

3. Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar

yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan⁶⁷

Dalam fenomena yang terjadi di MA NU Walisongo Sidoarjo para siswa sering tidak masuk dengan alasan yang tidak jelas, hal ini menyebabkan siswa ketinggalan mata pelajaran sehingga siswa tidak mampu secara sempurna memahami mata pelajaran yang tidak diikuti oleh siswa. Keaktifan ini juga mencakup keaktifan siswa dalam mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA NU Walisongo yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

\

2. Moral

Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh tentang moral yang ada pada remaja, karena pada penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah siswa kelas XI yang masih tergolong remaja. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat

⁶⁷ A. M. Sadirman, 2001, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 98

istiadat, moral diartikan sebagai akhlak, budipekerti, atau susila.⁶⁸ Sedangkan secara terminologi Moral adalah identik dengan akhlak karena moral dengan akhlak hubungannya sangat erat sekali. Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya tampak saling berkaitan erat. Dalam konteks hubungan ini jika diambil ajaran agama maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).⁶⁹

Dalam pandangan Paul Roubiczek dalam Hartati moral atau moralitas adalah pedoman tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak. Jadi bidang garapan moral adalah seluruh perbuatan, totalitas tindakan atau perilaku manusia (termasuk pada tataran kultur dan struktur) dipandang dari kriteria atau patokan-patokan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, moral adalah merupakan kumpulan asas atau nilai baik dan buruk atau nilai benar dan salah yang dianut oleh seseorang, suatu kelompok masyarakat, atau suatu bangsa.

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 592.

⁶⁹ al-'Adalah, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam dan Psikologi* Oleh: Siti Rodiyah Dosen STAIN Jember. Volume 10, Nomor 1, April 2007, (Jember: STAIN Jember Press) hal 103.

Moral mengatur perilaku penganutnya secara normative dan bekerja dari dalam diri manusia itu sendiri, baik di depan kehadiran orang lain ataupun tidak. Sumber moral biasanya adalah ajaran agama, tradisi, atau budaya, dan kesepakatan politik atau ideologi.⁷⁰

Moral atau akhlak sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama (Islam). Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan moral agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.

Begitu pula moral dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada pola perilaku yang terpuji yang dimiliki oleh para siswa sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dimata orang-orang yang berada disekitar mereka, mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai Moral dalam Islam

Pemahaman yang sesungguhnya dari Islam akan membentuk sosok muslim bagaikan sebuah benteng bersenjatakan moralitas (akhlak), sebagai mana yang disampaikan dalam hadis Rasul: “bahwa sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak al-karimah”. Moralitas Islam akan berupa prinsip ketaatan kepada Allah SWT, prinsip inspeksi diri pada setiap dosa dalam menjauhi setiap perilaku buruk. Selanjutnya prinsip-prinsip yang mengarah kepada

⁷⁰ Hartati, Dkk, *Islam & Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 9.

konsep kerjasama dan kepedulian social. Dalam upaya sosialisasi prinsip moralitas Islam, setiap sosok muslim mengarahkan diri mereka untuk mampu menjawantahkan setiap prinsip tadi dalam setiap tata perilaku mereka dalam keseharian hidup.⁷¹

Moral atau akhlak sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama (Islam). Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan moral agama. Hal ini disebabkan bahwas sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.

Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.⁷²

Selanjutnya moral adalah identik dengan akhlak karena moral dengan akhlak hubungannya sangat erat sekali. Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya tampak saling

⁷¹ Ali Gils Kibil Syu'abi, *Meluruskan Radikalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Azhary, 2004) Hlm. 251

⁷² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hlm. 28

berkaitan dengan erat. Dalam konteks hubungan ini jika diambil ajaran agama maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).⁷³

c. Perkembangan Moral pada Remaja

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Adapun Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yakni:

⁷³ al-'Adalah, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam dan Psikologi* Oleh: Siti Rodiyah Dosen STAIN Jember. Volume 10, Nomor 1, April 2007, (Jember: STAIN Jember Press) hal 103.

a. mulai mampu berfikir abstrak. b. mulai mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. c. Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. d. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. e. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan. f. Penilaian moral menjadi kurang egosentris. g. Penilaian secara psikologis menjadi lebih mahal.⁷⁴

d. Proses Perkembangan Moral pada Remaja

perkembangan moral akan berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut :

a) Pendidikan langsung

Menanamkan pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua atau orang dewasa. Disamping itu, dalam pendidikan moral adalah keteladanan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

⁷⁴<http://semutlewat.blogspot.com/2013/01/makalah-perkembangan-moral-pada-remaja.html>/diakses 19 Mei 2013

b) Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.

c) Proses Coba-coba (*trial and error*)

Dengan mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan dikembangkan secara terus menerus, dan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.⁷⁵

e. Faktor-faktor dalam Perkembangan Moral Remaja

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja, dimana faktor – faktor tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangannya bahkan dapat menurunkan moral dikalangan remaja. Faktor yang bisa mempengaruhi moral remaja juga mempengaruhi ketika dia menginjak dewasa.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu sebagai berikut :

1). Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk didalam aspek kehidupan sehari-hari tetapi didalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan. Sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik.

2). Pengaruh lingkungan yang tidak baik

⁷⁵ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2000) h. 134

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala didalam mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

3). Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan.

4). Gagal dalam studi/pendidikan

Remaja yang gagal dalam pendidikan atau tidak mendapat pendidikan, mempunyai waktu senggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya.

5). Peranan Media Massa

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan, dan sebagainya.

6). Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka.⁷⁶

f. Treatment untuk Meningkatkan Moral Remaja

Dalam Bimbingan dan Konseling terapi itu berfungsi untuk melaksanakan jenis bantuan yaitu sebagai penunjang dalam keberhasilan suatu bimbingan. Adapun dalam peningkatan moral ini menggunakan terapi sebagai berikut :

1) *Reward* (penghargaan)

Dalam istilah *Reward* berasal dari kata *tsawab* yaitu ganjaran atau penghargaan, dalam Alqur'an menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini kelak karena perbuatan baik.

Pemberian sesuatu yang menyenangkan sehingga dijadikan sebagai hadiah bagi remaja yang mampu melaksanakan pekerjaannya serta bersikap, berperilaku yang baik dan benar yang sesuai dengan Al-Qur'an.⁷⁷

Penghargaan itu diberikan harus sesuai dengan perkembangan terhadap remaja. Jadi maksud dari *reward* yaitu memberikan sesuatu terhadap individu yang telah berbuat baik atau melaksanakan

⁷⁶ <http://yana-anggraini.blogspot.com/2012/10/perkembangan-moral-remaja.html>/diakses 19 mei 2013

⁷⁷ Ramayulis, Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), h. 254

tugasnya dengan baik, baik dari manusia maupun dari ketentuan Allah SWT adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Memberikan motivasi kepada remaja yang telah melakukan atau melaksanakan pekerjaan (tugas) dengan baik dan benar yang mana hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Memberikan pujian disertai dengan senyuman, seperti contoh "kamu telah membersihkan kamarmu dengan baik".

Memberikan hadiah sebagai tanda kasih sayang terhadap perilaku yang baik. Hadiah tersebut bisa berupa kepercayaan kepada remaja.⁷⁸

2) *Punishment* (Hukuman)

Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurnkan tingkah laku.⁷⁹

Menurt Al-Ghozali hukuman adalah suatu perbuatan dimana individu sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri

⁷⁸ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 90

⁷⁹ H. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁸⁰

Jadi maksud dari pengertian yaitu perlakuan yang diberikan kepada individu yang sudah melakukan kesalahan, yang bertujuan sebagai motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Memberikan hukuman diperbolehkan dalam batas-batas sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa remaja, apalagi dalam bentuk kekerasan. dan ini diberikan kalau remaja itu benar-benar melakukan kesalahan yang tidak wajar atau berlebihan.

g. Indikator variable (Y) Moral

Dalam penelitian ini indicator variable (Y) di bagi dalam 5 indikator yaitu sebagai berikut :

1. Moral Kepada Allah/Rasulallah SAW

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat istiadat, moral diartikan sebagai akhlak, budipekerti, atau susila.⁸¹ Moral kepada Allah dalam hal ini adalah bentuk tingkah laku seorang hamba kepada Tuhannya dalam hal pengabdian secara total untuk mengharap ridlo Allah SWT agar dijadikan manusia yang selamat dunia Akhirat dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan

⁸⁰ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: 1991), h. 86

⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 592.

menjauhi segala larangan-Nya. Adapun moral kepada Rasuluallah adalah manusia sebagai makhluk Allah didunia agar selalu mengikuti jejak beliau sesuai syariat yang tujuannya tidak lain adalah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' (4) ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ^ط

فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa' (4) : 59)⁸²*

2. Moral Bermasyarakat

Manusia adalah makhluk makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan

⁸² Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal. 72

pemikiran dan perasaanya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan.

3. Moral Kepada Makhluk lain/Lingkungan

Fazlur Rahman berpendapat bahwa inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).⁸³ Pendapat ini mencerminkan bahwa manusia tidak akan lepas dari ketiga hal tersebut. Moral kepada makhluk lain/ lingkungan manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT agar selalu merawat bumi dan isinya untuk selalu menjaga keseimbangan alam.

4. Moral Terhadap diri sendiri

Bentuk moral terhadap diri sendiri adalah bagaimana manusia memperlakukan diri sendiri yang esensinya adalah untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Kaum muslimin percaya bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat bergantung pada perilaku dan adab terhadap diri sendiri dan pada kesucian serta kebersihan jiwa. Begitu juga dengan kesengsaraan

⁸³ al-'Adalah, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam dan Psikologi* Oleh: Siti Rodiyah Dosen STAIN Jember. Volume 10, Nomor 1, April 2007, (Jember: STAIN Jember Press) hal 103.

disebabkan kerusakan dan kekotoran jiwa hal ini nyata dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syam (91) 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

5. Moral Kepada Negara

Moral kepada Negara sangat penting dimiliki oleh setiap individu hal ini bertujuan bagaimana seorang individu atau siswa dapat menjalankan segala aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk ditaati dengan baik. Bentuk dari moral kepada Negara sangat banyak seperti turut serta dalam pemilihan umum atau tidak golput, patuh dan taat terhadap Undang-Undang Negara. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang menyuruh manusia agar selalu taat kepada pemimpinnya.

3. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Remaja

Remaja merupakan masa-masa yang penuh tantangan, masa penuh gejolak, karena pada masa ini merupakan masa yang menentukan masa depannya. Masa remaja merupakan proses penemuan jati diri, dimana remaja yang mudah sekali terpengaruh dengan pergaulan yang bisa menjadikan remaja itu baik atau buruk dalam tingkah lakunya.

Tingkah laku remaja sering dijadikan tolak ukur bahwa remaja itu mempunyai perilaku baik atau buruk, diharapkan remaja mempunyai moral yang baik. Perkembangan moral itu dipengaruhi oleh adanya kematangan kognitif didalam merespon stimulus-stimulus (rangsangan-rangsangan) baik itu dari individu maupun dari lingkungannya.

Dalam hal ini diperlukanna suatu cara untuk bisa meningkatkan moralitas pada remaja. Salah satunya adalah melalui pendidikan, MA NU Walisongo merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan Akhlak. Proses belajar mengajar yang bernafaskan Islam telah diterapkan sehingga melekat pada siswa-siswi yang belajar. Kedisiplinan diterapkan secara ketat oleh para guru agar para siswa mempunyai sifat disiplin.

Para siswa juga dibimbing agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Bimbingan yang diberikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan moral remaja, serta menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji pada remaja, agar bisa berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. KONSELING ISLAM TERHADAP PENINGKATAN MORAL ANAK JALANAN DI SANGGAR ALANG – ALANG SURABAYA.

Oleh : Anis fitriyah NIM : B03206021 2010 Jurusan Bimbingan Konseling

Islam

Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam skripsi tersebut menjelaskan ada tidaknya pengaruh bimbingan dan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan yang belajar di sanggar alang-alang. Sehingga anak jalanan mampu menunjukkan moral yang lebih baik lagi. Sedangkan dalam penelitian yang ingin kami lakukan yaitu ada tidaknya pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Peningkatan moral, pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral siswa. Perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian dan subyek yang menjadi responden, yaitu Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah UN Walisongo Sidoarjo dan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI yang tergolong remaja sedangkan dalam penilitan tersebut subyek yang masih tergolong anak-anak.

2. BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI ANAK JALANAN DI SANGGAR ALANG – ALANG.

Oleh : Rif'atuk Rohmah NIM : B03397195 Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya perilaku pada anak jalanan dengan perasaan atau naluri yang terkukuh pada perbuatan yang

merusak jika keinginannya tidak terpenuhi untuk mendapatkan sesuatu penghargaan, dengan menggunakan pendekatan agama.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama meneliti perilaku yang dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak di inginkan oleh lingkungan. Sedangkan dalam penelitian yang ingin kami lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui tingkah laku yang bisa merugikan remaja atau disini adalah siswa kelas XI. Perbedaanya yaitu terletak pada tempat penelitian dan subyek yang menjadi responden, yaitu Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo dan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI yang tergolong remaja sedangkan dalam penilitan tersebut subyek yang masih tergolong anak-anak.

3. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MASTIGOPHOBIA SEORANG ANAK JALANAN DI YAYASAN NANDA DIAN NUSANTARA SURABAYA.

Oleh : Sri Hastutik Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam skripsi ini menjelaskan permasalahan yang terjadi pada seorang anak jalanan yang turun ke jalan karena ketakutan anak tersebut pada ibunya, dan anak tidak mau pulang kerumah, sedangkan dalam penelitian yang ingin kami lakukan yaitu ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Siswa kelas XI baik itu norma agama maupun, norma keseharian dalam masyarakat.

4. BIMBINGAN KONSELING AGAMA DENGAN PENDEKATAN TERAPI TINGKAH LAKU DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU (STUDY KASUS MALADJUSMENT PADA ANAK JALANAN DI SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA)

Oleh : Mufarrahmah NIM : B03398014 Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam skripsi ini menjelaskan adanya tingkah laku yang menyimpang yang mana perilaku tersebut nampak seperti; mencopet, memaki-maki orang, tidak mau merawat diri sendiri, dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan tingkah laku sebagai teknik dalam mengatasi perilaku anak jalanan yang menyimpang. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif komperatif. Sedangkan dalam penelitian yang ingin kami lakukan yaitu ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan moral siswa kelas XI yang belajar di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.

C. **Hipotesis Penelitian**

Moral menjadi titik pangkal perilaku baik dan buruk bagi manusia. Manusia yang memiliki tingkah laku yang baik akan dipandang bahwa manusia itu mempunyai moral yang sempurna. Begitu pula remaja akan dipandang baik oleh orang-orang yang berada di sekitar mereka, jika remaja itu mampu menjalankan tugas perkembangan dalam bingkai Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Assunah maka remaja itu akan memiliki

moral yang baik. Remaja yang masih rentan akan pengaruh-pengaruh dari lingkungan ini menjadikan sifat dan perilaku remaja tersebut bisa mengikuti perilaku yang ada di kelompok remaja itu berada. Siswa yang berada di Madrasah Aliyah NU Walisongo ini masih memiliki sifat-sifat seperti remaja pada umumnya. Para siswa yang masih suka melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah masih saja di langgar.

Berdasarkan dari hal ini diperlukannya suatu solusi yang efektif guna memperbaiki moral yang dimiliki para siswa agar memiliki moral yang sesuai dengan agama yang mereka anut yakni agama Islam. Bimbingan dan Konseling Islam menjadi salah satu cara untuk meningkatkan moral para siswa yang berada di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo khususnya siswa yang duduk di kelas XI. Dari pembahasan di atas maka dapat di gambarkan kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan rancangan desain *one-group pretest-posttest* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

The one-group pre test-post test

O_1	X	O_2
-------	-----	-------

Keterangan :

O_1 = *Pre test*

X = *Treatment*

O_2 = *Post test*

Penjelasan tabel diatas adalah sebagai berikut. O_1 adalah skor peningkatan moral, X adalah perlakuan (*Treatment*) berupa penjelasan tentang peningkatan moral dan O_2 adalah skor peningkatan moral siswa setelah (*post test*).

Bertolak dari rumusal masalah di atas, maka hipotesis yang akan dijawab dan dibuktikan adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis kerja/ hipotesis Alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y .⁸⁴ dengan demikian hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan moral siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo”.
- b. Hipotesis Nol/Nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X dan variabel Y . dengan demikian hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: “Tidak ada Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan moral siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo”.

⁸⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 70.